**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang**

Neonatus adalah bayi dari lahir sampai usia 4 minggu, lahir biasanya dengan usia gestasi 38-42 minggu (Wong,2003). Neonatus harus memenuhi sejumlah tugas perkembangan untuk memperoleh dan mempertahankan ekstensi fisik secara terpisah dari ibunya. Neonatus harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan dari intra uterin ke ekstra uteri. Neonatus adalah mulai dari lahir sampai usia atau bulan periode neonatal. Neonatus adalah bulan pertama selama periode neonatal bayi mengalami pertumbuhan dan perubahan yang amat menabjubkan (Hamilton,1995).

Perubahan yang di alami bayi terjadi pada semua sistem salah satunya sistem kardiovaskuler. Perubahan secara fisiologis pada sistem kardiovaskuler yaitu penutupan foramen ovale pada atrium jantung, penutupan duktus anteriosus antara arteri paru dan aorta dan penutupan duktus venosus, perubahan ini terjadi akibat adanya tekanan pada seluruh sistem pembuluh darah (Nelson, 1999). *Heart rate* adalah jumlah curah jantung di bagi volume sekuncup per satuan waktu, biasanya dinyatakan dalam denyut per menit atau beats perminute ( Valerie dan Tina, 2006). *Heart rate* sangat bervariasi tergantung pada kebutuhan tubuh untuk menyerap oksigen dan mengeluarkan CO2 dalam berbagai keadaan misalnya pada neonatus : saat menangis ketika dilakukan pengambilan darah vena, pemasangan infus yang menimbulkan nyeri karena tindakan tersebut , ketika popok basah, stress, kondisi tidak nyaman yang dikarenakan perubahan lingkungan dari intra uteri ke ekstra uteri yang mengharuskan bayi untuk beradaptasi baik secara fisik maupun biologis dengan lingkungan baru.

Banyak faktor yang mempengaruhi sistem kardiovaskuler misalnya aktivitas fisik, nyeri, emosi, rasa tidak nyaman /stres yang berkepanjangan / berulang – ulang. Sedangkan efek dari pengambilan darah vena pasti menimbulkan rasa tidak nyaman pada neonatus ketika di ambil sampel darah. Ketidaknyamanan yang di alami pada neonatus yang di rawat di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi salah satunya disebabkan oleh adanya tindakan pengambilan darah vena merupakan prosedur yang menimbulkan kecemasan dan ketakutan serta rasa tidak nyaman bagi bayi akibat nyeri yang dirasakan saat prosedur tersebut di laksanakan (Zeltzer & Brown 2007).

Dari beberapa efek dari tindakan pengambilan darah vena adalah ketidaknyamanan yang ditangani ataupun yang tidak di tangani secara fisiologis dan bio kimia menimbulkan gejala sisa salah satunya peningkatan denyut jantung dan tekanan darah (Pokela,1994; dalam Wong, 2006) Di satu sisi sistem kardiovaskuler pada neonatus masih dalam proses adaptasi sistem yang sangat dramatis sehingga bila proses ini tidak bisa maksimal oleh karena adanya gangguan dari fungsi jantung yang di akibatkan oleh salah satu faktor ketidaknyamanan efek dari pengambilan sampel darah yang berkepanjangan bila tidak di atasi segera tentunya akan menimbulkan efek yang kurang baik untuk jantung.

Sedangkan manajemen nyeri paska pengambilan darah yang di lakukan di ruang Edelweis RSUD Ngudi Waluyo Wlingi masih konvensional yakni swaddling (pembedongan) saja, dimana cara ini masih kurang efektif untuk mengurangi ketidaknyamanan / nyeri yang di alami oleh neonatus. Beberapa riset menunjukkan bahwa kegagalan dalam mengatasi nyeri pada neonatus akan menyebabkan perubahan permanen pada proses di otak dan perilaku maladaptif selanjutnya (Anand, 2000). Oleh sebab itu perawat perlu mempertimbangkan bagaimana meminimalkan ketidaknyamanan dan nyeri yang dirasakan oleh bayi (Lissaue dan Fanaroffr, 2011).

Menurut UU No 36 Kesehatan 2009 tentang kesehatan ibu dan anak pasal 133 bahwa setiap bayi dan anak berhak terlindungi dan terhindar dari segala bentuk diskriminasi dan segala tindak kekerasan yang dapat menganggu kesehatannya sehingga mendapatkan akan kenyamanannya. Berdasarkan Akreditasi Rumah Sakit tahun 2011 tentang hak pasien dan keluarga menyatakan bahwa rumah sakit mendukung hak pasien terhadap asesmen dan manajemen nyeri yang tepat. Perhatian terhadap kenyamanan dan martabat pasien mengarahkan semua aspek pelayanan, agar dapat terlaksana semua staf harus menyadari kebutuhan pasien meliputi pengobatan terhadap gejala primer dan skunder, manajemen nyeri, respon terhadap aspek psykologis, sosial, emosional serta keterlibatan pasien / keluarga dalam keputusan pelayanan.

Menurut Kolkaba (2003) *Comfort* merupakan sebuah konsep yang mempunyai hubungan yang kuat dalam keperawatan. *Comfort* diartikan sebagai suatu keadaan yang dialami oleh penerima yang dapat didefinisikan sebagai suatu pengalaman yang *immediate* yang menjadi sebuah kekuatan melalui kebutuhan akan keringanan (*relief*), ketenangan (*ease*), and keadaan dimana satu kenaikan di atas satu masalah atau nyeri (*transcedence*) yang dapat terpenuhi dalam empat kontex pengalaman yang meliputi aspek fisik, psikospiritual, sosial dan lingkungan (Toomey and Aligood, 2006). Bayi mengkomunikasikan ketidaknyamanannya kepada kita dengan cara menangis (BabyCentre Medical Advisory Board, 2012). Menurut Kolkaba (2003) Teori *Comfort* dari ini menekankan pada beberapa konsep utama *health care needs*, *comfort measures*, *enhanced comfort, intervening variable, health Seeking Behavior* (HSBs) dan *institusional integrity* (Toomey and Aligood, 2006).

Penemuan konsep baru bahwa neonatus sampai dengan usia 3 bulan tidak sepenuhnya siap di dunia, sehingga neonatus yang menangis dapat dikondisikan seperti di dalam rahim ibu. Dr. Karp mengajarkan teknik untuk “mengkondisikan ulang seperti dalam kandungan” agar neonatus tenang dan nyaman, dengan metode 5S’s yang meliputi *swaddling* (membedong bayi), *side* posisi miring ke kiri/perut, *shushing sound*, *swinging* (gerakan berayun), *sucking* (mengisap). Tehnik tersebut dilakukan karena selama tiga bulan pertama setelah kelahirannya, bayi merindukan sensasi – sensasi nyaman yang mereka alami selama berada dalam rahim. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr.Harrington (2010) menyatakan bahwa sebagian besar neonatus yang mendapatkan intervensi fisik 5S’s berhenti menangis dengan 45 detik, sedangkan yang menerima larutan gula masih menangis 2 menit setelah prosedur invasif vaksinasi (Gupta, 2012). Pada bayi yang diambil darahnya membutuhkan pelayanaan untuk memenuhi kenyamanannya (*health care needs*). Oleh sebab itu peneliti ingin mengaplikasikan metode 4S’s untuk menenangkan bayi setelah dilakukan prosedur pengambilan darah vena, dengan harapan ketidaknyamanan yang dirasakan neonatus berkurang/ hilang dan neonatus dapat merasa tenang dan nyaman, sehingga efek dari ketidaknyamanan yang meningkatkan kerja jantung tidak memberikan dampak yang buruk pada jantung.

Intervensi yang di lakukan pada penelitian ini adalah 4S’s dengan pertimbangan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi untuk tehnik *sucking* belum bisa diaplikasikan karena dikawatirkan media yang di gunakan yakni *niple dot* menjadi media masuknya kuman melalui mulut lalu ke saluran pencernaan neonatus yang dapat menimbulkan masalah pada gastro instestinal neonatus dan justru dengan pemberian *niple dot* ini dapat menimbulkan binggung puting susu ibu pada neonatus dan bertentangan dengan program RS bahwa neonatus harus di beri ASI tidak boleh susu formula.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh teknik 4S’s terhadap *heart rate* neonatus, sehingga petugas kesehatan dapat memberikan intervensi segera terhadap ketidaknyamanan neonatus paska pengambilan darah vena.

**1.2. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Adakah pengaruh 4S’s terhadap *heart rate* neonatus pasca pengambilan darah vena di Ruang Edelweis RSUD Ngudi Waluyo Wlingi tahun 2014 ?”

**1.3. Tujuan Penelitian**

**1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh 4S’s terhadap *heart rate* neonatus paska pengambilan darah vena di Ruang Edelweis RSUD Ngudi Waluyo Wlingi tahun 2014.

**1.3.2. Tujuan khusus**

1. Mengidentifikasi *heart rate* neonatus pasca pengambilan darah vena setelah diberikan tehnik 4S’s di Ruang Edelweis Wlingi tahun 2014.
2. Mengidentifikasi *heart rate* neonatus pasca pengambilan darah vena setelah diberikan teknik konvensional di Ruang Edelweis RSUD Ngudi Waluyo Wlingi tahun 2014.
3. Menganalisis pengaruh 4S’s terhadap *heart rate* neonatus pasca pengambilan darah vena.

**1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat menambah percaya diri dalam melakukan tindakan keperawatan yang profesional di mana peneliti mampu memberikan pengalaman baru untuk meminimalkan efek dari pengambilan darah vena sehingga terbina hubungan rasa saling percaya antara perawat dan pasien.

1. Bagi pasien dan keluarga

Mendapatkan kenyamanan dan ketenangan serta terhindar dari efek buruk dari tindakan pengambilan darah vena.

1. Bagi profesi

Meningkatakan sumber daya manusia dan informasi mengenai pengaruh 4S’s terhadap *heart rate* neonatus paska pengambilan darah vena sehingga terbentuk organisasi profesi dengan sumber daya manusia yang profesional dan berkualitas dalam praktek keperawatan.

1. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Menambah refrensi untuk pembuatan SOP teknik menenangkan bayi, mendapatkan tenaga yang profesional dan berkompeten dalam manajemen nyeri sehingga standart akreditasi RS terpenuhi.